

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Pelaksanaan Pelayanan *Antenatal Care*

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa lebih dari separuh ibu hamil yang tidak melaksanakan pelayanan ANC lengkap yaitu sebanyak 37 orang (61,7%) dibandingkan dengan dengan melaksanakan pelayanan ANC lengkap yaitu sebanyak 23 (38,3%). Dari seruruh pertanyaan tentang kelengkapan 10T, terlihat presentase jawaban ibu hamil tidak mendapatkan imunisasi TT sebanyak 15 responden dan sebanyak 15 ibu hamil yang tidak melaksanakan pemeriksaan Lab saat melaksanakan pelayanan ANC. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rauff Arrahman, yakni lebih dari separuh (60,0%) ibu hamil yang tidak melakukan pemeriksaan ANC lengkap. ⁽⁴⁸⁾

Laporan tahunan Puskesmas Air Bangis, Puskesmas Simpang Empat, dan Puskesmas Sasak tahun 2022 belum sepenuhnya mencapai target. Didapatkan cakupan pemeriksaan K1 dan K4 ketiga puskesmas belum sepenuhnya mencapai target. Puseksmas Air Bangis K1 100% dan K4 65,9%, Puskesmas Simpang Empat K1 86,2% dan K4 51,3%, dan Puskesmas Sasak K1 63,1% dan K4 49,3%. Untuk target capaian pelayanan ANC di Kabupaten Pasaman Barat yaitu untuk K1 95,0% dan K4 87,0%.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Febriani Rahman (2018), dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa output atau keluaran dari pelaksanaan

pelayanan kesehatan Ibu hamil khususnya kunjungan K4 di Puskesmas Seberang Padang tahun 2018 masih jauh dari target yang telah ditentukan. ⁽⁸⁹⁾

Pelayanan *antenatal care* (ANC) harus memenuhi frekuensi minimal setiap trimester, yaitu minimal satu kali pada trimester pertama (usia kehamilan 0-12 minggu), satu kali pada trimester kedua (usia kehamilan >12-24 minggu), dan dua kali pada trimester ke tiga (usia kehamilan >24 minggu sampai persalinan). Standar kelengkapan pelayanan ANC tersebut merupakan deteksi dini faktor risiko dan untuk perlindungan terhadap ibu hamil dan janin, serta mencegah komplikasi selama kehamilan. ⁽¹⁾

5.2 Karakteristik Responden

5.1.1 Umur

Hasil penelitian menunjukkan umur ibu berisiko lebih banyak yaitu 31 orang (51,7%) dibandingkan kategori umur ibu hamil yang tidak berisiko yaitu sebanyak 29 orang (48,3%). Diketahui rata-rata usia ibu hamil 29 tahun, dan usia ibu hamil yang paling banyak pada kelompok usia 28 tahun di Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2023. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maria Pricilia, G, T, dkk (Tahun 2022) kurang dari separuh (41,6%) ibu hamil dengan umur berisiko yang tidak melakukan pemeriksaan ANC lengkap. ⁽⁵⁷⁾

Usia yang sudah matang akan mempengaruhi pola pikir seorang ibu, sehingga ibu akan mengetahui tujuan pemeriksaan kehamilan. Ibu hamil yang berusia 20-30 tahun telah masuk kedalam rentang usia dewasa, dimana ibu mulai mengalami proses kematangan emosional dan mampu menerima informasi yang

baik serta mengambil keputusan yang tepat mengenai Kesehatan kehamilannya, sehingga ibu hamil akan semakin sadar untuk melakukan pemeriksaan kehamilan.

5.1.2 Paritas

Hasil penelitian ibu dengan paritas >2 lebih banyak 42 ibu hamil (70%) dibandingkan ibu hamil dengan paritas 1 sebanyak 18 ibu hamil (30%) di Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2023. Jumlah paritas terbanyak adalah ibu hamil dengan jumlah kelahiran 3 kali sebanyak 15 responden (25%) dan 4 kali sebanyak 15 responden (25%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rumondang Sitorus,dkk (2021) kurang dari separuh (6,7%) ibu hamil dengan paritas ada yang melakukan pemeriksaan ANC lengkap. ⁽⁵⁸⁾

Paritas adalah keadaan seorang ibu yang melahirkan janin lebih dari satu orang. Paritas 1 atau ≥ 2 memiliki kebutuhan yang berbeda selama kehamilan contohnya ibu hamil yang pernah hamil atau melahirkan sebelumnya harusnya juga melaksanakan pelayanan ANC lengkap karena kondisi setiap kehamilan mungkin saja tidak sama dengan kehamilan sebelumnya, untuk menghindari hal itu terjadi seharusnya ibu juga tetap mendapatkan pelayanan ANC lengkap ke tenaga Kesehatan. ibu hamil berfikirannya pasti baik-baik saja seperti dengan kehamilan sebelumnya, padahal dengan semakin tinggi paritas juga bisa meningkatkan resiko Ketika melahirkan.

5.1.3 Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan Tingkat Pendidikan rendah lebih banyak yaitu 31 orang (51,7%) dibandingkan dengan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 29

orang (33,3%) di Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2023. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Santi Fatmawati,dkk lebih dari separuh (50,7%) ibu dengan pendidikan rendah tidak melakukan pemeriksaan ANC lengkap. ⁽⁵⁹⁾

Pendidikan seseorang sangat berpengaruh terhadap perilaku individu dalam mengambil setiap keputusan dan sikapnya yang selalu berpedoman pada apa yang mereka dapatkan melalui proses belajar dan pengalaman yang diterimanya. Tingkat pendidikan yang dicapai oleh individu dapat mempengaruhi daya otak. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan yang didapat dari Pendidikan formal. Tingginya tingkat pengetahuan mempengaruhi upaya pencegahan dan kesadaran akan perlunya pemeriksaan kehamilan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak ibu hamil yang memiliki latar belakang pendidikan seperti SD/SMP, hal ini sangat mempengaruhi tingkat pelaksanaan kunjungan pemeriksaan ANC pada ibu hamil dalam mengambil sikap untuk melakukan kunjungan pemeriksaan lengkap.

5.1.4 Tingkat Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan lebih dari separuh ibu hamil dengan pengetahuan baik sebanyak 58 orang (96,7%) dibandingkan dengan ibu hamil dengan pengetahuan cukup yaitu sebanyak 2 orang (3,3%) di Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2023. dari seluruh pertanyaan terlihat pengetahuan ibu tentang pelayanan ANC lengkap, presentase jawaban salah tentang frekuensi pemeriksaan ANC yaitu sebanyak 32 (51,7%) responden ibu hamil.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hana,A,S,dkk kurang dari separuh (3,17%) ibu hamil dengan pengetahuan cukup yang melakukan pemeriksaan ANC.

(60)

Pengetahuan ibu hamil yang berjalan selaras dengan kunjungan pemeriksaan ANC yang dilakukan ibu hamil dan berlaku dengan kebalikannya ketika ibu hamil memiliki pengetahuan yang kurang maka kunjungan pemeriksaan ANC yang tidak lengkap, Pengetahuan memiliki andil dalam perubahan pada perilaku individu, dengan baiknya pengetahuan yang dimiliki maka baik pula perilaku yang ditampilkan oleh individu tersebut. Informasi yang diperoleh ibu hamil mengenai ANC memiliki peranan dalam pandangan ibu hamil untuk melakukan perilaku yang baik seperti melakukan kunjungan pemeriksaan ANC selama masa kehamilannya.

5.1.5 Akses

Hasil penelitian menunjukkan lebih dari separuh ibu dengan dengan akses sulit ke fasilitas Kesehatan sebanyak (65%) dibandingkan dengan ibu hamil dengan akses mudah yaitu sebanyak 21 orang (35%) di Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2023. Dari seluruh pertanyaan tentang Akses terlihat ibu hamil yang memilki jarak tempuh ≥ 4 Km dan kondisi aspal yang berbatu dan berlobang ke fasilitas kesehatan presentase jawaban sebanyak (53,3%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Jitasari T,S,dkk terbanyak responden dengan akses jauh (7,74%) yang tidak melaksanakan pelayanan ANC lengkap. ⁽⁶¹⁾

Akses adalah tingkat keterjangkauan yang dihadapi oleh masyarakat untuk menuju pelayanan kesehatan seperti puskesmas atau posyandu. Keterjangkauan yang dimaksud adalah tempat pelayanan yang lokasinya tidak strategis atau sulit dicapai oleh para ibu, sehingga menyebabkan berkurangnya akses ibu hamil terhadap pelayanan kesehatan. Walaupun ketersediaan pelayanan kesehatan sudah memadai, namun penggunaannya tergantung dari aksebilitas masyarakat terhadap informasi, sehingga untuk menempuh perjalanan ke tempat pelayanan kesehatan akan memerlukan waktu yang lama, sementara ibu hamil harus memeriksakan kehamilannya.

5.1.6 Dukungan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan ibu hamil yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik lebih banyak yaitu 48 orang (80%) dibandingkan dengan ibu yang tidak mendapat dukungan baik yaitu sebanyak 12 orang (20%) di kabupaten pasaman barat tahun 2023. Dari seluruh pertanyaan tentang dukungan Keluarga, presentase jawabana yang sering tentang keluarga tidak pernah mengingatkan saya untuk periksa kehamilan sebanyak 33 serponden (55%)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Puji A,W, dkk (23,9%) ibu hamil yang tidak mendapatkan dukungan yang baik dari keluarga untuk melakukan pemeriksaan ANC lengkap. ⁽⁶²⁾

Dukungan keluarga sebagai orang terdekat sangat diperlukan bagi ibu hamil berupa dukungan dan motivasi, ketenangan dan kenyamanan serta pemenuhan kebutuhan maternal ibu hamil. Hal ini sangat berpengaruh sekali dengan tingkat

kunjungan ANC ibu hamil karena dengan dukungan keluarga sangat berpengaruh sekali dengan keinginan ibu untuk melaksanakan pelayanan ANC, dimana keluarga tidak hanya berperan untuk tempat bertanya dan juga berguna untuk mengatarkan ibu hamil tapi juga merupakan faktor dasar yang mendukung ibu untuk aktif dan lengkap dalam melaksanakan pelayanan ANC sehingga mereka menjadi lebih mengerti arti pentingnya mendapatkan pelayanan ANC sehingga hal ini bisa membuat tingkat derajat kesehatan ibu hamil bisa naik dan juga jika ada sesuatu hal buruk dapat diatasi sedini mungkin.

5.1.7 Sikap Petuga Kesehatan

Hasil penelitian menunjukkan ibu hamil yang mendapatkan sikap tidak baik oleh petugas kesehatan lebih banyak yaitu sebanyak 35 orang (58,3%) dibandingkan dengan ibu hamil yang mendapatkan sikap baik oleh petugas kesehatan yaitu sebanyak 25 orang (41,7%) di Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2023. Dari seluruh (10) pertanyaan tentang sikap petugas, presentase jawaban sering lebih banyak pada pertanyaan Petugas tidak memberikan kemudahan pelayanan dalam pelayanan Kesehatan sebanyak 31 reponden (51,7%).

Hasil peneliian ini sejalan dengan penelitian Nuzulul,R,dkk lebih dari separuh (52,4%) ibu hamil yang mendapatkan sikap tidak baik dari petugas kesehatan saat melakukan kunjungan pemeriksaan ANC.⁽⁶³⁾

Dukungan petugas kesehatan merupakan hal yang tidak kalah penting pada kunjungan ANC karena tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri di bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan tentang kesehatan serta

kewenangan untuk meningkatkan upaya kesehatan. Peran petugas kesehatan salah satunya membentuk kelas ibu hamil yang dapat meningkatkan pelayanan kesehatan bagi ibu hamil.

Tugas tenaga kesehatan tidak hanya melakukan pemeriksaan saja tetapi juga memberikan motivasi dan pendidikan kesehatan kepada ibu hamil dan keluarga agar ibu hamil dan keluarga mengetahui tentang pentingnya melakukan kunjungan ANC secara rutin dan sesuai dengan standar yang ditentukan. Selain itu, petugas kesehatan juga harus memberikan pelayanan prima agar ibu hamil merasa senang dan ingin melakukan pemeriksaan ANC selanjutnya.

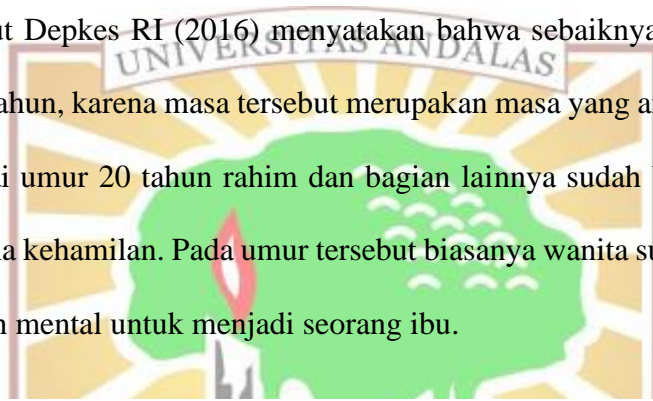
5.2 Hubungan antara Umur dengan Kelengkapan Pelaksanaan Pelayanan ANC pada Ibu Hamil di Kabupaten Pasaman Barat

Hasil analisis biavariat menunjukkan bahwa presentase ibu dengan pelayanan ANC yang tidak lengkap lebih tinggi pada ibu dengan kelompok umur (69%) dibandingkan dengan umur ibu hamil tidak berisiko sebesar (54,8%). Hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* didapat nilai $p=0,298$ ($p>0,05$) yang berarti tidak ada hubungan antara umur dengan kelengkapan pelaksanaan pelayanan ANC di Kabupaten Pasaman Barat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Megawati S & Eva S (2021) dengan *p-value* 0,694 (*p-value* > 0,05) dimana tidak ada hubungan yang signifikan antara umur ibu dengan pelaksanaan kunjungan pemeriksaan ANC lengkap. Sebanyak 60% ibu dengan umur <20 >35 melaksanakan kunjungan pemeriksaan ANC lengkap⁽⁶⁴⁾ hal ini bertolak belakang dengan penelitian Puji A.W, dkk (2020)

menunjukkan hubungan yang signifikan antara umur ibu hamil dengan kunjungan pemeriksaan ANC lengkap didapatkan nilai *p-value* 0,000 dan OR=0,419.⁽⁶²⁾ Usia yang sudah matang akan mempengaruhi pola pikir seorang ibu, sehingga ibu akan patuh dalam perawatan kehamilan. Ibu hamil yang berusia 20 hingga 35 tahun telah masuk dalam rentang usia dewasa awal, dimana ibu mulai mengalami proses kematangan emosional dan mampu menerima informasi dengan baik.

Menurut Depkes RI (2016) menyatakan bahwa sebaiknya ibu hamil pada umur 20 – 35 tahun, karena masa tersebut merupakan masa yang aman untuk hamil alasannya, mulai umur 20 tahun rahim dan bagian lainnya sudah benar-benar siap untuk menerima kehamilan. Pada umur tersebut biasanya wanita sudah merasa siap secara fisik dan mental untuk menjadi seorang ibu.



Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mayang.W & Khoirun.N.H (2020) usia sangat mempengaruhi cara pandang ataupun cara berfikirnya seseorang, semakin matangnya usia seseorang maka seharusnya pola pikirnya akan semakin matang ataupun rasional, dimana pada penelitian ini usia rata-rata ibu hamil usia produktif 20 –35 tahun tetapi motivasi ibu dalam melakukan pemeriksaan antenatal care yang kurang dan setelah dilakukannya penelitian terhadap usia rata-rata ibu hamil 20-35 tahun ternyata tidak memiliki hubungan dengan kepatuhan dalam melaksanakan pelayanan ANC.⁽⁶⁵⁾

Ibu hamil dengan umur 20-35 usia yang sudah matang dan matang untuk poses kehamilan, dimana ibu mulai mengalami proses pendewasaan berfikir, emosional, dan mampu menerima informasi dengan baik, serta lebih berfikiran

positif dalam bersikap selama kehamilan, sehingga ibu semakin sadar akan pentingnya mendapatkan pelayanan ANC selama kehamilan dan untuk persiapan persalinan nantinya.

Ibu hamil dengan usia yang berisiko <20 ibu hamil biasanya cenderung kurang mengetahui pentingnya melaksanakan pelayanan ANC lengkap untuk deteksi resiko komplikasi yang akan terjadi selama proses kehamilan, dan belum berfikir dewasa untuk mengambil suatu keputusan untuk keperluan kesehatannya pada saat hamil. Sedangkan ibu hamil >35 biasanya ibu merasa dirinya sudah berpengalaman sebelumnya sehingga tidak perlu lagi untuk melaksanakan kunjungan pemeriksaan kehamilan karna sudah di fase kehamilan sebelumnya mereka merasa baik-baik saja dan tidak perlu lagi untuk melaksanakan kunjungan pemeriksaan ANC seperti kehamilan pertama.

5.3 Hubungan antara Paritas dengan Kelengkapan Pelaksanaan Pelayanan ANC pada Ibu Hamil di Kabupaten Pasaman Barat

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa presentase ibu dengan pelayanan ANC yang tidak lengkap lebih tinggi pada ibu dengan kelompok paritas >2 kali melahirkan (71,4%) dibandingkan dengan ibu hamil dengan parita 1 kali melahirkan sebesar (54,8%). Hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* didapat nilai $p=0,023$ ($p<0,05$) yang berarti ada hubungan antara Paritas dengan kelengkapan pelaksanaan pelayanan ANC di Kabupaten Pasaman Barat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh G.Anggraini (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan kunjungan pelayanan ANC dengan hasil *p-value* 0,000 ($p<0,05$).⁽⁶⁶⁾

Adanya hubungan yang signifikan antara paritas dengan kelengkapan pelaksanaan pelayanan ANC, karena ibu hamil dengan riwayat paritas >2 kali melahirkan tidak lengkap melaksanakan pelayanan ANC dibandingkan dengan ibu hamil dengan riwayat paritas 1 kali melahirkan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Retno P & Heri S (2020) menjelaskan bahwa tidak terdapat hubungan antara paritas dengan kunjungan pemeriksaan ANC, dengan hasil *p-value* 0,066 ($p > 0,05$) OR=0,057 maka dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki paritas tinggi berpeluang 0,0 kali untuk melakukan kunjungan pelayanan ANC lengkap. ⁽⁶⁷⁾

Hasil analisis multivariat variabel paritas tidak terdapat perubahan pada POR >10%, maka variabel paritas pada pemodelan analisis multivariat kedua dikeluarkan secara permanen.

Hasil penelitian kualitatif menjelaskan alasan ibu hamil tidak melaksanakan pelayanan ANC, dikarenakan oleh mereka beranggapan sudah berpengalaman dengan kehamilan sebelumnya dan merasa kehamilan mereka saat ini baik-baik saja dengan begitu mereka merasa tidak perlu untuk melaksanakan pelayanan ANC secara rutin hanya cukup sekali atau dua kali saja.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan kepada petugas Kesehatan menyatakan bahwa kebanyakan ibu hamil yang tidak melaksanakan pelayanan ANC dan tidak memenuhi standar pelayanan 10T mayoritas ibu hamil dengan riwayat melahirkan lebih dari 2 kali. Sehingga mereka berpedoman dengan

kehamilan sebelumnya yang tidak mengalami kendala dan komplikasi yang laninnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hastutik, dkk (2023) menyatakan bahwa ibu hamil yang sering melahirkan atau pernah melahirkan anak ≥ 2 mereka merasa kehamilan sebelumnya baik-baik saja dan tidak mengalami kejadian-kejadian yang mengganggu mereka selama kehamilan membuat mereka merasa tidak perlu mendapatkan pelayanan ANC secara rutin dan berkala. ⁽⁶⁸⁾

Setiap kehamilan itu memiliki kondisi yang berbeda, bisa saja bahaya yang mungkin terjadi seperti pendarahan, demam tinggi, kurangnya kerakan janin, mual muntah yang berlebih, ketuban pecah dini dan komplikasi laninnya terjadi dikehamilan berikutnya sehingga perlu pemantauan sedari dini dengan melakukan pelayanan ANC lengkap ke tenaga kesehatan. setiap dan begitupula penuturan dari beberapa bidan polindes sering terjadi ibu yang sudah memiliki anak lebih dari dua tidak lagi rutin melaksanakan pelayanan ANC ke posyandu atau polindes.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kana.A, dkk (2024) menyatakan bahwa ibu hamil yang pernah melahirkan lebih dari dua kali sebelumnya memiliki kepentingan lebih besar untuk melaksanakan pelayanan ANC, karena mereka merasa kehamilan mereka lebih dari dua kali, setiap kehamilan berbeda keadaannya, dan mungkin saja terjadi hal yang tidak diinginkan selama kehamilan berikutnya serta pengalamam kehamilan sebelumnya. ⁽⁶⁹⁾

Ibu hamil dengan riwayat paritas 1 kali melahirkan lebih mematuhi dan melaksanakan pelayanan ANC lengkap ke fasilitas kesehatan dibandingkan dengan

ibu hamil dengan riwayat paritas >2 kali melahirkan untuk melaksanakan pelayanan ANC ke fasilitas Kesehatan. Peran Bidan polindes untuk selalu mengingatkan kepada setiap ibu hamil melaksanakan pelayanan ANC yaitu minimal 4 kali pelayanan selama kehamilan yang ada diwilayah masing-masing.

5.4 Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Kelengkapan Pelaksanaan Pelayanan ANC pada Ibu Hamil di Kabupaten Pasaman Barat

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa presentase ibu dengan pelayanan ANC yang tidak lengkap lebih tinggi pada ibu dengan kelompok Tingkat Pendidikan rendah (64,5%) dibandingkan dengan ibu hamil dengan Tingkat pendidikan tinggi sebesar (58,6%). Hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* didapat nilai $p=0,791$ ($p>0,05$) yang berarti tidak ada hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan kelengkapan pelaksanaan pelayanan ANC di Kabupaten Pasaman Barat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri R, dkk (2022) dengan *p-value* 0,75 ($p>0,05$) menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat Pendidikan dengan pelaksanaan pelayanan ANC lengkap.⁽⁷⁰⁾

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Isnaini R.A, dkk (2023) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan ibu hamil memiliki hubungan yang signifikan dengan pelaksanaan pelayanan ANC dengan.⁽⁷¹⁾

Tidak adanya hubungan Tingkat Pendidikan dengan pelaksanaan pelayanan ANC, dikarenakan tidak semua ibu hamil dengan pendidikan rendah tidak

melaksanakan pelayanan ANC lengkap, begitu pula ibu hamil yang Tingkat Pendidikan tinggi belum tentu mereka melaksanakan pelayanan ANC dengan lengkap. Dibutuhkan Kesadaran tinggi yang harus dimiliki ibu untuk bisa membantu menentukan keputusan dalam bertindak

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yantimala.M (2020) menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki oleh setiap orang dalam jangka waktu lama akan memungkinkan orang tersebut menggunakan nalarnya, apapun yang diberikan kepadanya baik dalam bentuk inovasi maupun yang lainnya. Demikian halnya dengan seorang ibu hamil, jika pendidikan ibu cukup maka, akan menggunakan nalarnya sehingga dapat memahami suatu penyuluhan termasuk menyuluh kesehatan ibu dan anak lebih khusus tentang ANC. ⁽⁷²⁾

Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang berpendidikan rendah memiliki pemahaman yang cukup baik tentang masalah kehamilannya, yang walaupun kurang pengetahuannya

5.5 Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Kelengkapan Pelaksanaan pelayanan ANC pada Ibu Hamil di Kabupaten Pasaman Barat

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa presentase ibu dengan pelayanan ANC yang tidak lengkap lebih tinggi pada ibu dengan kelompok pengetahuan baik sebesar (62,1%) dibandingkan dengan ibu hamil dengan pengetahuan kurang baik sebesar (50%). Hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* didapat nilai $p=0,624$ ($p>0,05$) yang berarti tidak ada hubungan antara

Tingkat pengetahuan dengan kelengkapan pelaksanaan pelayanan ANC di Kabupaten Pasaman Barat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sri R.M, dkk (2022) berdasarkan hasil analisis hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pelaksanaan kunjungan pemeriksaan ANC menggunakan Chi-Square diperoleh nilai p -value 0,63 ($p > 0,05$) hal menunjukkan, tidak ditemukannya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu hamil dengan kunjungan pemeriksaan ANC.⁽⁷³⁾ Hal tersebut dipengaruhi oleh perilaku yang ditunjukkan tidak sejalan dengan yang diharapkan karena berpengetahuan yang baik tidak menjadi suatu jaminan akan teratur melaksanakan pelayanan ANC sesuai standar yang ada.

Penelitian Sri R.M, dkk (2022) bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hana A.S & Nunik P (2023) bahwa sebanyak 28 responden ibu hamil (53,8%) dengan pengetahuan baik melakukan pemeriksaan ANC lengkap, dengan p -value 0,002 ($p < 0,05$) hal ini menyatakan bahwa Pengetahuan yang baik merupakan salah satu alasan ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan ANC secara lengkap.⁽⁶⁰⁾

Hasil penelitian kualitatif menjelaskan bahwa ketidak adanya hubungan pengetahuan dengan kelengkapan pelaksanaan pelayanan ANC pada ibu hamil, kerena tidak semua ibu hamil dengan pengetahuan baik memiliki kesadaran dalam melaksanakan pelayanan ANC. Dimana ibu hamil dengan pengetahuan kurang baik rasa ingin tahu mereka lebih kuat sehingga mereka bergerak aktif untuk datang ke pelayanan Kesehatan bertujuan untuk mendapatkan pelayanan kehamilan serta

memperoleh informasi yang mereka butuhkan untuk menjaga ibu hamil itu sendiri dan Kesehatan janin selama kehamilan sampai persalinan nantinya.

Menurut penelitin yang dilakukan oleh Nuzulul.R, dkk (2021) menyimpulkan bahwa pengetahuan bukan salah satu penyebab ibu hamil tidak sesuai melakukan kunjungan ANC namun ada faktor lain yang menghambat seperti kesehatan ibu hamil, pekerjaan ibu hamil sehingga ibu hamil tidak melakukan kunjungan ANC selama Covid-19 sesuai dengan standar.⁽⁷⁴⁾

Berdasarkan Pendidikan latar belakang Pendidikan bidan di kabupaten pasaman barat rata-rata dengan taman D3 dan D4 bahkan ada yang sudah profesi serta berstatus PNS, seharusnya lebih bertanggung jawab dalam memberikan pengetahuan tentang manfaat yang didapat dalam pelayanan ANC, karena Bidan adalah salah satu tenaga kesehatan yang memiliki peran penting dalam memberikan pengetahuan tentang pelayanan ANC. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi (2019) bahwa sumberdaya manusia untuk program KIA.⁽⁸⁴⁾

Kesadaran ibu hamil secara optimal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan juga latar belakang ibu dalam perubahan perilaku yang dapat memberikan pemikiran rasional dan akan termotivasi dalam keinginan untuk melaksanakan pelayanan ANC ke Fasilitas kesehatan.

5.6 Hubungan antara Akses dengan Kelengkapan Pelaksanaan Pelayanan ANC pada Ibu Hamil di Kabupaten Pasaman Barat

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa presentase ibu dengan pelayanan ANC yang tidak lengkap lebih tinggi pada ibu dengan kelompok dengan akses sulit (89,7%) dibandingkan dengan ibu hamil dengan akses mudah (9,5%). Hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* didapat nilai $p=0,001$ ($p<0,05$) yang berarti ada hubungan antara Akses dengan kelengkapan pelaksanaan pelayanan ANC di Kabupaten Pasaman Barat

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hana A.S & Nunik P (2023) dengan nilai *p-value* 0,025 ($p<0,05$) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jarak dan akses menuju ke tempat fasilitas Kesehatan dengan pelaksanaan kunjungan pemeriksaan ANC lengkap.⁽⁶⁰⁾ Pada penelitian Santi F, dkk (2022) menjelaskan juga terdapat hubungan yang signifikan antara jarak dan Akses dengan pelaksanaan pelayanan ANC lengkap dengan *p-value* 0,024 ($p<0,05$).⁽⁸⁾

Penelitian ini sangat bertolak belakang dengan penelitian Tasliah, dkk (2017) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jarak dan akses ke pelayanan Kesehatan dengan kunjungan pemeriksaan ANC lengkap dengan hasil *p-value* 0,574 ($p>0,05$).⁽¹¹⁾

Hasil analisis multivariat didapat variabel yang paling dominan berhubungan dengan kelengkapan pelaksanaan pelayanan ANC adalah jarak dan akses (*p-value* =0,000 dan OR= 74,3). Artinya ibu hamil dengan jarak dan akses sulit berisiko 74,3 kali tidak melaksanakan kelengkapan pelayanan ANC dibandingkan dengan ibu dengan jarak dan akses mudah ke pelayanan Kesehatan. Penelitian ini sejalan dengan

penelitian Elfrida, dkk (2022) yang menunjukkan bahwa jarak dan akses sebagai variabel paling dominan berhubungan dengan pelaksanaan kunjungan pemeriksaan ANC lengkap.⁽⁸¹⁾

Adanya hubungan yang signifikan antara jarak dan akses dengan kelengkapan pelaksanaan pelayanan ANC pada ibu hamil seharusnya tidak jadi penghalang ibu hamil untuk melaksanakan pelayanan ANC ke fasilitas kesehatan karena Pada saat sekarang sebagian besar ibu hamil sudah memiliki gadget yang memudahkan ibu hamil untuk berkomunikasi dengan bidan untuk saling bertukar informasi dan berkonsultasi melalui aplikasi *whatshap* (WA) apabila sekiranya ibu hamil tidak bisa datang untuk pemeriksaan kehamilannya. Sejalan dengan penelitian Adhesty (2015) yang menyatakan bahwa jarak dan akses sulit tidak menjadi penghalang ibu hamil dalam pelaksanaan pelayanan ANC lengkap ke fasilitas kesehatan.⁽⁸²⁾

Penelitian kualitatif menjelaskan beberapa faktor yang ditemukan dilapangan yaitu seperti jarak rumah ibu hamil yang jauh dari tempat pelayanan polindes atau posyandu. Dengan jarak tempuh ≥ 4 km dengan akses yang tidak baik seperti masih ada jalan yang berlobang dan tidak beraspal atau masih bebatuan krikil, yang sangat tidak memungkinkan untuk ibu hamil melewati akses tersebut untuk pergi melaksanakan pelayanan ANC kefasilitas kesehatan dikarenakan dapat membayakan ibu hamil.

Menurut penelitian Desi.R, dkk (2023) menyatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan ibu hamil tidak melaksanakan pelayanan ANC adalah jarak yang jauh dan akses yang sulit dari rumah ke faslitias pelayanan kesehatan. Tempat

pelayanan Kesehatan dengan lokasi yang tidak strategis atau sulit dicapai ibu hamil menyebabkan berkurangnya keinginan ibu hamil melaksanakan pelayanan ANC.

(75)

Komplikasi yang mungkin saja terjadi selama kehamilan seperti pendaraha, mual muntah yang berlebihan pada ibu, demam tinggi, dan gerak bayi yang kurang harus di tangani secara cepat untuk menghindari hal yang tidak diinginkan terjadi selama kehamilan. Pelayanan yang dilakukan 4 kali selama kehamilan seharusnya keluarga atau ibu hamil tersebut sudah mempersiapkan segala hal agar ibu hamil dapat melaksanakan pelayanan ANC kefasilitas Kesehatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Erlina (2013) menyatakan bahwa ibu hamil yang bertempat tinggal jauh dari fasilitas Kesehatan dan akses yang sulit tetapi mau untuk pergi melaksanakan pelayanan ANC kefasilitas kesehatan secara rutin disebabkan karena ibu hamil tersebut telah mengetahui manfaat yang baik dari pemeriksaan yang didapat dalam pelayanan kehamilan secara rutin. ⁽⁷⁶⁾

Jarak dan Akses yang sulit menjadi penghambat ibu hamil dikabupaten pasaman barat untuk melaksanakan pelayanan ANC lengkap. Sehingga ibu hamil tidak dapat Memanfaat tindakan yang diberikan petugas Kesehatan dalam pelaksanaan pelayanan ANC selama kehamilan sampai persalinan.

5.7 Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kelengkapan Pelaksanaan Pelayanan ANC pada ibu hamil di Kabupaten Pasaman Barat

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa presentase ibu dengan pelayanan ANC yang tidak lengkap lebih tinggi pada ibu dengan kelompok dukungan keluarga tidak baik (75%) dibandingkan ibu hamil dengan dukungan

keluarga baik (58,3%). Hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* didapat nilai $p=0,236$ ($p<0,05$) yang berarti tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kelengkapan pelaksanaan pelayanan ANC di Kabupaten Pasaman Barat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Welhelmina D.S, dkk (2021) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pelaksanaan pelayanan ANC, dengan hasil *p-value* 0,291 ($p>0,05$) Hal ini berarti bahwa tidak semua ibu yang mendapat dukungan suami dapat melaksanakan kunjungan pemeriksaan ANC lengkap begitupula pada ibu yang tidak mendapat dukungan suami.⁽¹⁵⁾

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurbaiti, dkk (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan pelaksanaan pelayanan ANC dengan hasil *p-value* 0,005 ($p< 0,05$) menyatakan bahwa sebanyak 48 responden (61,5%) dukungan keluarga yang baik melakukan pemeriksaan ANC terdapat 25 orang (32,1%), sedangkan yang tidak melakukan pemeriksaan lengkap sebanyak 23 orang (29,5%).⁽⁷⁷⁾

Hasil penelitian kualitatif menjelaskan bahwa kebijakan dalam PMK nomor 4 tahun 2019 tentang SPM yaitu standar kualitas (10T) dan 4 kali kunjungan pelayanan selama kehamilan. Petugas Kesehatan mempunyai kewajiban menjalani standar indikator pelayanan ANC 10T, salah satunya adalah temu wicara yang melibatkan anggota keluarga atau suami ibu hamil, bidan wajib menjelaskan bentuk pelayanan yang diberikan kepada ibu hamil dan keluarga.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi (2019) menjelaskan bahwa kebijakan Kesehatan sebagai pedoman utama dalam melaksanakan indikator pelayanan KIA dan sudah disosialisasikan kepada seluruh staf Puseksmas untuk disampaikan kepada ibu hamil beserta keluarga. ⁽⁸⁴⁾

Peran dan dukungan keluarga sangat mempengaruhi ibu dalam mengikuti prosedur pelayanan yang akan diberikan selama pelayanan ANC berlangsung. Jika tidak melibatkan peran dan dukungan dari keluarga berkemungkinan pelaksanaan standar 10 T tidak terlaksana dengan baik.

Penelitian ini Lady.L, dkk (2016) menyatakan bahwa walaupun ibu mendapat dukungan keluarga baik tidak akan mempengaruhi kelengkapan pelayanan ANC, begitu pula sebaliknya walupun ibu tidak mendapatkan dukungan baik ibu hamil tetap melaksanakan pelayanan ANC dengan lengkap. ⁽⁷⁸⁾

Dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan dalam memberikan motivasi yang diberikan keluarga terhadap ibu yang Hamil agar rutin melaksanakan pelayanan kehamilan, kemampuan keluarga secara materi juga menjadi hal penting dalam mendukung ibu hamil dalam melaksanakan pelayanan kehamilannya, terutama berkaitan dengan pemenuhan asupan gizi buat ibu dan janin maupun sebagai biaya akomodasi menuju pusat pelayanan Kesehatan.

5.8 Hubungan antara Sikap Petugas dengan Kelengkapan Pelaksanaan Pelayanan ANC pada Ibu Hamil di Kabupaten Pasaman Barat

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa presentase ibu dengan pelayanan ANC yang tidak lengkap lebih tinggi pada ibu dengan kelompok sikap

petugas tidak baik (80%) dibandingkan dengan ibu hamil dengan sikap petugas baik (36%). Hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* didapat nilai $p=0,001$ ($p<0,05$) yang berarti ada hubungan antara sikap petugas dengan kelengkapan pelaksanaan pelayanan ANC di Kabupaten Pasaman Barat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wilda F.S, dkk (2022) dimana hasil *p-value* 0,008 ($p<0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara sikap petugas dengan pelaksanaan pelayanan ANC.⁽⁷⁹⁾ Begitu pula pada penelitian yang dilakukan oleh Desi A, dkk (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap petugas Kesehatan dengan pelaksanaan pelayanan ANC dengan hasil *p-value* 0,001 ($p<0,05$) OR=12,302. Ibu yang memperoleh sikap tidak baik 12,3 kali berisiko tidak melakukan pemeriksaan ANC lengkap dibandingkan ibu hamil yang mendapatkan sikap baik dari petugas Kesehatan.⁽⁷⁵⁾

Penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Welhelmina D.T, dkk (2022) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap petugas Kesehatan dengan pelaksanaan pelayanan ANC dengan hasil *p-value* 0,870 ($p>0,05$).⁽¹⁵⁾

Adanya hubungan yang signifikan antara sikap petugas dengan kelengkapan pelaksanaan pelayanan ANC pada ibu hamil, karena adanya ketidakpuasan ibu hamil dalam mendapatkan pelayanan yang diberikan oleh bidan serta bidan tidak memberikan kemudahan atau umpan balik dalam pelayanan ANC.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Adah.S, dkk (2023) menyatakan bahwa Sebagian besar responden ibu hamil merasakan sikap tenaga Kesehatan yang kurang baik dan kurang maksimal dalam melakukan pelayanan ANC kepada ibu hamil, hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengetahuan, kurang motivasi, kurangnya ketersediaan dana, fasilitas, dan lain sebagainya. ⁽⁸⁰⁾

Hasil analisis multivariat pada variabel sikap petugas pada pemodelan analisis multivariat III menunjukkan perubahan POR lebih dari 10% pada akses, maka variabel sikap petugas merupakan variabel *confounding* yang dapat mempengaruhi analisis. Dimana dengan sikap petugas dapat memberikan perubahan atau dampak yang baik untuk ibu hamil datang ke pelayanan Kesehatan, meskipun kondisi akses sulit yang dilalui ibu hamil untuk sampai ke pelayanan Kesehatan namun dengan melihat sikap baik petugas dalam memberikan pelayanan kepada ibu hamil dapat membuat ibu hamil rutin dan rajin untuk datang melaksanakan kunjungan serta mendapatkan pelayanan ANC.

Hasil penelitian kualitatif hal ini dikarenakan bidan merasa memiliki beban kerja yang lebih di wilayah kerjanya, seperti keterbatasan alat yang digunakan dalam melakukan pelayanan ANC. Dana yang tidak mencukupi masih menggunakan dana pribadi, dan keberhasilan pelayanan ANC yang harus sesuai dengan target tahunan yang telah ditetapkan. walaupun tenaga sudah mencukupi akan tetapi bidan desa juga dituntut meningkatkan keberhasilan program KIA di puskesmas di wilayah kerjanya. Sehingga hal tersebut yang membuat bidan tidak maksimal dalam memberikan pelayanan ANC kepada ibu hamil.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulandari, dkk. (2017) menyatakan ketersediaan dana yang diperlukan dalam kegiatan antenatal merupakan alokasi dari dana BOK. Tidak adanya dana khusus untuk pelayanan ANC di Polindes atau bidan desa, bahkan masih ada bidan desa yang memakai dana pribadi untuk kelengkapan alat di Polindes. ⁽⁸⁵⁾

Beban kerja yang lebih bukan suatu alasan bagi bidan untuk tidak melakukan pelayanan ANC dengan maksimal, karena memberikan pelayanan ANC semaksimal mungkin, memberikan kemudahan dalam pelayanan, menjadi pendengaran yang baik, memberikan masukan dan motivasi yang positif kepada ibu hamil merupakan tanggung jawab dan tugas utama seorang bidan yang harus diberikan kepada ibu hamil.

Penelitian yang dilakukan oleh Singh (2016) menyatakan bahwa memberikan pelayanan dengan baik dan semaksimal mungkin adalah merupakan tanggung jawab dan tugas utama yang harus dilakukan oleh bidan kepada ibu hamil, sikap baik yang ditunjukkan oleh bidan kepada ibu hamil selama memberikan pelayanan ANC dapat membuat rasa nyaman ibu dan akan menggerakkan ibu hamil untuk melakukan kunjungan pelayanan ANC secara berkala.

Kesimpulannya sikap tenaga kesehatan yang baik merupakan faktor yang bisa meningkatkan kemauan ibu hamil untuk melakukan kunjungan pelayanan ANC, begitupun sebaliknya sikap petugas yang tidak baik saat memberikan pelayanan ANC membuat ibu hamil tidak mau lagi datang untuk melakukan

pemeriksaan ANC. Hal ini juga untuk mendukung keberhasilan dalam pelaksanaan kelengkapan pelayanan ANC.

